

LEGENDA SUNAN TEMBAYAT (11)

## Menyiarikan Agama Islam di Sekitar Jabalkat

*Begitu selesai berucap, Syaikh Domba dan Syaikh Keuel menja-  
di manusia normal kembali. Mereka menjadi abdi yang sangat  
setia kepada Sunan Kalijaga dan Pangeran Mangkubumi.*

**PANGERAN** Mangkubumi adalah murid yang cerdas, mudah paham terhadap keilmuan, giat dan memiliki semangat kuat. Setelah dirasa paripurna dalam mengajarkan ilmu agama, Sunan Kalijaga pun mengisahkan Sang Pangeran menyiarikan agama Islam di wilayah sekitar Jabalkat.

Jabalkat ini terdiri dari dua kata. Jabal dan kat. Jabal berarti gunung. Kat atau khat berarti garis.

Jabalkat berarti gunung yang menja- di garis pembeda antara yang hak de- ngan yang batil. Di puncak Jabalkat ini Sunan Kalijaga memberi dawuh kepada Pangeran Mangkubumi:

“SIRAMU gaweo patembayatan ma- rang kabeh manungsa. Tanpa ningali apa agamane. Aja rumangsa bisa, nang- ing bisahe rumangsa.. Piwulang jawa kudu digawa. Dene piwulang arab kudu tansah digarah.”

Demikianlah piwulang Sunan Kalijaga. Setelah dirasa ilmu yang diberikan kepada Pangeran Mangku- bumi paripurna, Sunan Kalijaga kem- bali ke Demak Bintara. Sementara Pangeran Mangkubumi melaksanakan titah untuk tinggal di Jabalkat.

Pangeran Mangkubumi sebagaimana ayahnya, telah tumbuh menjadi se- orang ulama, bangsawan, sekaligus pemimpin daerah. Dalam Kitab Wirid Hidayat Djati, Raden Ngabehi Rang- gawaristo menyebutkan bahwa Sunan Tembayat adalah anggota Walisanga yang diberi kewenangan untuk meng- ajar.

Pangeran Mangkubumi pun menga-

jarikan Alquran, ilmu usuluddin, ilmu fikih, ilmu takanegara, tata cara meng- olah tanah pertanian, tata cara bergaul, adat dan sopan santun kepada pengukutnya, para santri dan penduduk sekitar. Sebagaimana dawuh Sunan Kalijaga, ajaran ini

kemudian dikenal dengan sebutan Patembayatan. Sebuah ajaran tentang hidup rukun dan bergotongroyong. Dari sinilah kemudian Pangeran Mangkub- umi memiliki gelar Sunan Tembayat.

Selang beberapa lama, Sunan Tembayat merasa kangen dengan gu- rundanya, Sunan Kalijaga. Di saat yang sama, Sunan Tembayat teringat bahwa ia pernah membuat suara adzan menghiling di bumi Semarang. Maka saat tiba waktu salat, dari padepokan di puncak Jabalkat tempat biasa

Sunan Kalijaga memberi piwulang, Sunan Tembayat menyebarkan adzan. Suara adzan itu terdengar hingga Masjid Demak yang berjarak kisaran 134 KM dari Jabalkat. Kisah yang lain menyebutkan adzan tersebut terdengar sampai Mekah Almukaromah.

Setelah hari itu, hampir tiap menje- lang salat, suara adzan Sunan Tembayat terdengar sampai di daerah Demak. Tentu saja hal ini membuat he- ran, hingga akhirnya ada salah satu Sunan Demak yang meminta agar Sunan Tembayat menurunkan suara adzannya. Sunan Tembayat pun

menerima. Sunan Tembayat tidak la- gi adzan dari puncak Jabalkat. Sang Sunan membangun sebuah masjid di lereng Jabalkat. Masjid itu diberi nama



Masjid Gala. Ga berarti satu dan la ber- arti tujuh. Masjid Gala berarti masjid yang digunakan untuk mendirikan salat 17 rakaat sehari semalam. Mulai dari Subuh hingga Isya.

Pada masa yang lain saat Sunan Tembayat menyebarkan patembayatan ke penduduk sekitar, ada orang yang ti- dak berkenan. Dia adalah Ki Prawira Sakti. Seorang dukun sakti yang

merasa tertandingi. Ki Prawira Sakti memberi tiga tantangan kewibawaan kepada Sunan Tembayat.

Tantangan pertama adalah me- nangkap merpati terbang. Tantangan kedua adalah menangkap udang yang dilempar. Tantangan ketiga adalah mencari tempat dimana Ki Prawira Sakti bersembunyi.

(Wachid E. Purwanto UAD)